

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam (Firman) Allah *Azzawajalla* yang mencakup dan mencukupi segala kebutuhan umat manusia, mampu memperbaiki segala aspek kebutuhan umat manusia yang menyangkut urusan keagamaan, sosial, politik, ekonomi dan persoalan peperangan.

Al-Qur'an juga merupakan bukti Nabi SAW yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan tersebut antara lain susunan bahasanya yang unik dan mempesona. Pada saat yang sama juga mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya walaupun tentunya tingkat pemahaman mereka akan berbeda-beda akibat berbagai faktor.¹

Di dalam al-Qur'an terkandung berbagai aspek ajaran: aqidah, ibadah, hukum, etika, moral sampai eskatologi. Inilah yang menjadikan al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) untuk manusia agar tidak tersesat dalam mengarungi hidup di dunia.²

طس تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾ هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ
﴿٢﴾

“Thaa Siin ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, dan (ayat-ayat) kitab yang menjelaskan, Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman”. (QS. An-Naml: 1- 3)³

¹ Dr. M. Quraish Shihab, MA, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, h. 75

² Lihat QS. Al-Baqarah ayat 2-4

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1986, h. 593

Redaksi ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana redaksi yang diucapkan atau ditulis tidak dapat dijangkau maknanya secara pasti kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran. Dalam hal ini para sahabat sekalipun secara umum menyaksikan turunnya wahyu, memahami konteksnya serta memahami secara ilmiah struktur bahasa dan arti kosakata, tidak jarang berbeda pendapat atau bahkan keliru dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah yang mereka dengar atau mereka baca.⁴

Al-Qur'an telah dengan jelas menyebut risalahnya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa yang dibina langsung oleh Rasulullah Saw sebagai umat yang sebaik-baiknya yang dikeluarkan ke tengah manusia dengan membawa ajaran yang ma'ruf nahi mungkar serta *iman billah*, untuk mengembangkan dakwah kepada umat-Nya, memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bahwa mereka akan mendapatkan pahala dan imbalan yang baik serta hidup berkecukupan dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta memberi ancaman kepada orang-orang kafir.

Sekalipun demikian sesudah wafatnya Rasulullah SAW, sejarah Islam mencatat munculnya berbagai *firqah (sekte)*, nabi-nabi palsu dan sebagainya. Berbagai macam aliran kepercayaan, kebatinan maupun gerakan yang menamakan dirinya sebagai faham-faham baru dalam Islam.⁵

Salah satu contoh adalah gerakan Ahmadiyah yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian India. Bahkan yang menarik

⁴ M. Husyn adz-Dahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufassirin*, Mesir: Dar al-Qutub al Haditsah, tt., vol 1, h. 59

⁵ Abdullah Hasan al-Hadr, *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980, h. 16

dari aliran ini adalah bahwa al-Masih dan al-Mahdi itu sudah datang dan terdapat pada seseorang yang bernama Mirza Ghulam Ahmad.⁶

Setiap agama *samawi*,⁷ selalu mendasarkan ajarannya pada wahyu. Wahyu diturunkan oleh Tuhan kepada nabi untuk kemudian menjadi nilai-nilai dan pedoman hidup bagi setiap umat manusia. Dalam hal ini, nabi mempunyai kedudukan yang amat penting, yaitu perantara yang menyampaikan kalimat Tuhan kepada umat manusia.⁸

Dalam al-Qur'an, Allah menyatakan secara gamblang betapa penting kedudukan nabi di tengah seluruh ciptaan-Nya. Di antaranya dalam QS. al-Hadid: 25 yang artinya "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat menegakkan keadilan".⁹

Setiap nabi itu akan datang sesudah nabi yang lain. Untuk lebih menyempurnakan apa yang telah dibina oleh nabi yang sebelumnya itu, sebagai penyempurna terakhir adalah Nabi Muhammad SAW sebagai perasan / intisari dari agama-agama yang telah lalu. Dengan kesempurnaan dan kelengkapan agama itu maka habislah *nubuwwah* dan selesailah tugas kerasulan.

Adapun Firman Allah yang berbunyi:

⁶ *Ibid.*, hlm. 17

⁷ Istilah agama *samawi* (agama langit atau agama yang berdasarkan pada wahyu). Agama *samawi* ini merupakan agama monoteis yang memiliki tiga prinsip universal, *pertama* keyakinan kepada Tuhan Yang Esa; *kedua* keyakinan pada kehidupan yang abadi untuk setiap manusia di alam akhirat serta ganjaran dan pahala untuk setiap perbuatannya ketika hidup di alam dunia; *ketiga*, keyakinan kepada pengutusan para nabi oleh Allah untuk menuntun umat manusia kepada kesempurnaan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Lihat Siti Rofi'ah, "Teori Kenabian dalam Berbagai Perspektif" dalam *Justisia*, Edisi 31 Th. XVI 2007, h. 16-17

⁸ Siti Rofi'ah, "Teori Kenabian dalam Berbagai Perspektif" dalam *Justisia*, Edisi 31 Th. XVI 2007, h. 16-17

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, h.904

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ
النَّبِيِّينَ ...

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi”.
(QS. Al-Ahzab: 40)¹⁰

Ayat di atas menunjukkan terputusnya sama sekali *nubuwwah* (kenabian) dan risalah (kerasulan) setelah Muhammad Saw. Artinya setelah beliau tidak akan ada lagi orang yang diangkat menjadi nabi atau rasul. Oleh karenanya, maka setiap orang yang mengaku menerima wahyu keagamaan dari Allah sesudah Nabi Muhammad adalah pembohong besar, penyesat, berbahaya yang akan menjerumuskan manusia. Sesungguhnya sudah banyak orang yang mengaku nabi, akan tetapi akhirnya terbongkar juga kepalsuannya dan tersingkap pula kebohongannya.¹¹

Tidak seorangpun yang mengaku nabi sesudah Nabi Muhammad SAW mampu mendatangkan sedikit saja ajaran perbaikan keagamaan yang sangat dibutuhkan manusia, malah sebaliknya, kita melihat buku-buku mereka dan ucapan-ucapan mereka penuh dengan pujian terhadap dirinya sendiri dan sangat berlebihan dalam menonjolkan dirinya. Pengakuan serta kemampuan mereka terbantahkan dengan keterangan Allah yang jelas dalam kitabnya yang haq tentang tugas-tugas para rasul dan tugas nabi penutup khususnya. Sebagaimana telah diketahui secara luas bagaimana budi pekerti dan akhlak Nabi SAW beliau selalu merendah, tawadhu' (rendah hati),

¹⁰ *Ibid.*, h. 674

¹¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, Terj. Joseph C.D, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983, h. 94

tidak senang menonjolkan diri dan tidak suka disanjung dan malah beliau melarang perbuatan demikian.¹²

Alasan *nubuwwah* penutup itu subyek kenabian itu sendiri, yaitu kitabnya, kitab yang membuat semua kekuatan dan kemampuan manusia tidak sanggup menandinginya baik petunjuk maupun ilmu yang terkandung di dalamnya. Mu'jizat kenabian Muhammad yang kekal adalah al-Qur'an sebagaimana Nabi SAW:

مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ أَمَنْ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ وَحِيًّا أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ فَارْجُوا أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (متفق عليه, حدث أبي هريرة)¹³

"Tidak ada seorang Nabi yang tidak diberi mu'jizat, dengan mu'jizat itu manusia mempercayainya. Adapun mu'jizat yang diberikan kepada ku ialah al-Qur'an yang merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepadaku. Dengan mu'jizat itu aku mengharap semoga pengikut ku paling banyak pada hari kiamat". (Muttafaq 'alaih, Hadits Riwayat Abu Hurairah r.a)

Dalam pandangan Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai khalifah kedua dari Ahmadiyah, pengertian *khataman nabiyyin* bukannya berarti bahwa tidak ada lagi yang menerima rahmat kerohanian dari Nabi Muhammad melainkan penegasan bahwa beliau memiliki materi kenabian di mana tanpa kesaksian dari materai tersebut tidak akan ada rahmat yang bisa dicapai seseorang. Pengertian *khataman nabiyyin* dengan mensiratkan bahwa pintu untuk bercakap-cakap dengan Tuhan tidak akan pernah ditutup. Di samping beliau, tidak ada lagi nabi lain yang memiliki materai kenabian demikian.

¹² *Ibid.*, h. 95

¹³ Ibnu Hajar al-Atsqalani, *Fath al-Bari*, Juz 9, Libanon: Dar al-Fikr, tt., h. 3

Melalui kesaksian dari materai itulah, maka kenabian dikaruniakan kepada manusia dengan syarat bahwa yang bersangkutan adalah pengikut taat dari Rasulullah SAW.¹⁴

Para pengikut Ahmadiyah berkeyakinan bahwa Rasulullah SAW merupakan rahmat bagi dunia, beliau datang dengan membawa keberkatan kepada seluruh umatnya. Dengan perantaraan Rasulullah orang-orang dapat memperoleh ilmu kerohanian dalam cakrawala kearifan. Dan disebabkan oleh penambahan di dalam kearifan itu orang-orang bisa mencapai martabat tinggi yang orang-orang terdahulu tidak dapat mencapainya.¹⁵ Kenabian yang bersifat langsung telah berakhir dalam wujud Nabi Muhammad SAW, namun kenabian yang merupakan refleksi/pantulan dari rahmat Muhammad akan terus berlanjut sampai dengan hari penghabisan.

Dengan beberapa landasan di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang konsep kenabian dalam al-Qur'an menurut Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dalam kitab tafsir *Qur'anum Majid*.

B. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang di atas dapat diambil pokok permasalahan:

1. Bagaimana penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad terhadap ayat-ayat kenabian dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad dengan kondisi sekarang ?

¹⁴ Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Da'watul Amir*, terj. Sayyid Shah Muhammad al-Jaelani, R. Ahmad Anwar, Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1989, h. 47-48

¹⁵ *Ibid.*, h. 43

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pembahasan skripsi ini bertujuan memberikan jawaban dari permasalahan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran Mirza Bashyiruddin Mahmud Ahmad terhadap ayat-ayat kenabian dalam kitab tafsir *Qur'anum Majid*.
2. Untuk mengetahui metode dan corak penafsiran kitab tafsir *Qur'anum Majid*.
3. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Mirza Bashyiruddin Mahmud Ahmad terhadap ayat-ayat *kenabian* dalam al-Qur'an dengan kondisi sekarang.

Selain itu, penafsiran skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tafsir, khususnya dalam menggali petunjuk al-Qur'an untuk kehidupan masyarakat. Dan diharapkan hasil penelitian ini menarik minat peneliti lain khususnya dikalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau yang serupa.

D. Tinjauan Pustaka

Buku "*Mengapa Ahmadiyah Dilarang?*" merupakan karya Ihsan ilahi Dzahir yang dirujuk dari buku-buku Ahmadiyah, berupaya membongkar kedustaan-kedustaan al-Qadiyani. Buku ini mengungkap berbagai bukti-bukti baru dan menganalisa tentang seluk beluk gerakan Ahmadiyah, juga menjelaskan berbagai kesesatan gerakan yang dipelopori oleh Mirza Ghulam Ahmad al-Qadiyani berdasarkan nukilan sumber asli dari berbagai buku, risalah dan makalah dari ajaran Mirza Ghulam Ahmad.

Ihsan memposisikan al-Qadiyani sebagai pihak tertuduh yang mengakui semua dosa-dosa dan kejahatannya dengan berbagai hal

yang dinukil berupa celotehan dan kelemahan yang ditolak oleh akal. Semua itu dijelaskan dengan menyebutkan cetakan dan nomor halaman. Ia juga berusaha menyingkap hakekat kenabian orang yang mengklaim dirinya sebagai nabi dan menyingkap hakekat agama sang pengaku nabi.¹⁶

Dari kalangan Ahmadiyah Indonesia sendiri telah banyak mengeluarkan buku-buku ataupun brosur-brosur yang berusaha untuk menerangkan bagaimana sejarah, visi, misi ajaran ahmadiyah sendiri. Diantaranya ada sebuah buku yang berjudul “*Kami Orang Islam*”. Di dalamnya memuat fatwa, Pancasila dan ajaran ahmadiyah serta dalil-dalil al-Qur’an dan hadits yang menerangkan tentang kedatangan nabi sesudah Nabi Muhammad SAW,¹⁷

Buku “*Analisa Tentang Khataman Nabiyyin*” adalah salah satu karya dari Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Muhammad Sadiq berusaha mengungkapkan tentang kedatangan nabi sesudah Nabi Muhammad SAW dengan mengambil sumber dari al-Qur’an, hadits maupun pendapat dari para sahabat dan ta’biin. Ia berpendapat bahwa pintu kenabian tidak tertutup dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW karena yang kuasa membuka dan menutup pintu kenabian ada dalam kekuasaan Allah SWT.¹⁸ Jadi masih dimungkinkan lagi akan datang seorang nabi sesudah Nabi Muhammad SAW tetapi tidak akan memansuhkan syariat Nabi SAW.

Selain “*Tafsir Qur’anummajid*” tafsir singkat karya Basyiruddin sebagai sumber primer, penulis juga menggunakan salah

¹⁶ Ihsan Ilahi Dzahir, *Mengapa Ahmadiyah Dilarang*, terj, Asmuni. PT. Darul Falah, Jakarta, 2006, hlm.XVI

¹⁷ Pengurus Jemaat ahmadiyah Indonesia, *Kami Orang Islam*, Jemaat ahmadiyah Indonesia, Jakarta, 2007, hlm. V

¹⁸ Muhammad Sidiq, *Analisa Khataman Nabiyyin*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993. hlm. 19

satu karyanya yang berjudul “*Da’watul amir*”¹⁹ sebagai rujukan penelitian ini. Argument-argumen Basyiruddin tentang kenabian juga terdapat di dalam *Da’watul amir*.

Menurut Hasbullah Bakry, nabi ialah manusia terpilih yang menerima wahyu Allah dan menyampaikan isi wahyu itu pada manusia sekelilingnya. Adapun nama-nama nabi (rasul) yang tersebut dalam al-Qur’an ada 25 (dua puluh lima) nama, yaitu: Adam, Idris, Nuh, Luth, Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya’kub, Yusuf, Syuaib, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Hud, Ilyas, Ilyasa’, Ayyub, Soleh, Zulkifli, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa al-Masih, Muhammad SAW. Adapun nabi-nabi yang tidak disebut namanya di dalam al-Qur’an jumlahnya cukup banyak. Malahan ada yang memperkirakan ribuan orang. Mengingat banyak jumlah bangsa yang berlainan bahasa dan ada pula regenerasi dari bangsa-bangsa itu, sehingga diperlukan rasul Tuhan yang baru²⁰.

Di sisi lain jauh sebelumnya, Abdullah Hasan al-Hadr dalam bukunya “*Ahmadiyah Telanjang Bulat di Atas Panggung Sejarah*”, berusaha menelanjangi Ahmadiyah dari sisi lain.²¹

Hartono Ahmad Jaiz dalam bukunya “*Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*”, mengupas mengenai kesesatan faham Ahmadiyah. Menurutnya Ahmadiyah dipandang sesat karena Mirza Ghulam Ahmad mengaku dirinya sebagai nabi dan rasul utusan Tuhan. Ghulam Ahmad mengaku dirinya menerima wahyu yang turunnya di India, kemudian wahyu-wahyu itu dikumpulkan seutuhnya. Sehingga merupakan sebuah kitab suci dan mereka diberi nama kitab suci Tadzkiroh.

¹⁹ Da’watul amir adalah salah satu diantara karya-karya Basyiruddin terkemuka yang perannya sebagai pengantar untuk mengenal I’tikad-’itikad, merode-metode, tujuan-tujuan dan program-program Jemaat Ahmadiyah dalam rangka menghidupkan kembali agama Islam. Lihat Basyiruddin, *Da’watul Amir*, terj. Sayyid Shah al-Jaelani dan R. ahmad Anwar, Bandung, 1983, hlm. IX.

²⁰ Hasbullah Bakry, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Widjaya, 1989, h 6-7.

²¹ Abdullah Hasan al-Hadar, op.cit., hlm. 2

Tadzkiroh itu lebih besar dari pada kitab suci al-Qur'an. Wahyu tetap turun sampai hari kiamat, begitu juga nabi dan rasul tetap diutus sampai hari kiamat. Di samping itu masih ada enam point pokok-pokok ajaran Ahmadiyah yang dalam pandangan Hartono dianggap sesat.²²

Dalam buku “*Siapa Nabi Terakhir*”, karya dari Ja'far Subhani berupaya menjawab siapakah nabi terakhir dalam pandangan al-Qur'an riwayat-riwayat dan jawaban atas berbagai sanggahan dalam bukunya juga menerangkan tentang bukti-bukti kenabian terakhir.²³

Dalam artikel utama yang dimuat Jurnal Justisia²⁴, Muhammad Ahmad sebagai muballigh dan aktivis Ahmadiyah Jawa Tengah memaparkan tentang kesinambungan kenabian menurut al-Qur'an. Terdapat 4 dalil al-Qur'an.

1. QS an-Nisa: ayat 69



Artinya: “Dan barang siapa taat kepada Allah SWT dan rasul-Nya, maka mereka itu termasuk golongan orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat, yakni nabi-nabi, para siddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS an-Nisa: 69)

²² Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2002, h. 57

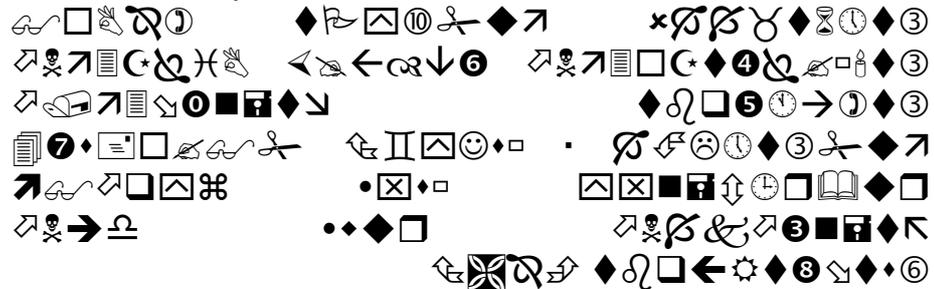
²³ Ja'far Subhani, *Siapa Nabi Terakhir*, Jakarta: al-Huda, 2006, h.20

²⁴ Muhammad Ahmad, “Kesinambungan Kenabian Menurut al-Qur'an dan Hadits” dalam *Justisia*, Edisi 31, Th XVI, 2007, h. 69-71

Ayat di atas menerangkan dengan jelas bahwa kesinambungan kenabian tetap ada dalam kaum muslim.

Kata *ma'a* bukan hanya berarti “bersama” saja, tetapi kata *ma'a* juga bermakna *min* yang berarti “bagian/termasuk”. Sehingga dapat diartikan bahwa, “barang siapa yang taat pada Allah dan Nabi Muhammad SAW sesuai derajatnya dan ketaatan mereka akan diberi nikmat termasuk dalam orang-orang shaleh, syahid, shidiq dan nabi-nabi”.

2. QS al-A'raf ayat 35



Artinya: “Hai anak cucu Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertaqwa dan mengadakan perbaikan tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS al-A'raf: 35)²⁵

Di dalam ayat tersebut di atas digunakan kata “bani Adam”, maka orang-orang jaman sekarangpun termasuk dalam pengertian bani Adam. ayat tersebut menunjukkan akan kesinambungan rasul-rasul setelah Nabi SAW.

3. QS al-Haj ayat 75



²⁵ *Ibid.*, h. 226



Artinya: “Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS al-Haj: 75)²⁶

Kalimat *yashthafi* (akan memilih) menunjukkan pemilihan yang terus-menerus karena menggunakan shighat mudlari’.

4. QS al-Jumuah ayat 2



Artinya: “Dialah yang telah membangkitkan di tengah-tengah kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka yang membacakan kepada mereka kitab dan hikmah, walaupun sebelumnya mereka berada dalam kesesatan yang nyata”. (QS al-Jumuah: 2)²⁷

Dalam Firman-Nya al-jumuah ayat 3,kata *wa akharina minhum* (dan kepada kaum yang lain) menunjukkan akan kebangkitan yang kedua bagi Nabi SAW di kalangan yang lain yang akan datang setelah jaman para sahabat rasul, adalah dari mereka dan bukan dari yang lain. Dan telah diketahui bahwa Nabi SAW tidak akan dibangkitkan yang kedua kalinya dalam wujud pribadi beliau. Jadi yang akan dibangkitkan adalah al-Masih

²⁶ *Ibid.*, h. 525

²⁷ *Ibid.*, h. 932

Mauud atau al-Mahdi yang merupakan kebangkitan yang kedua kali dari kenabian / kerasulan SAW.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, agar penelitian tersebut dapat terarah serta mencapai hasil yang optimal, maka didukung dengan pemilihan metode yang tepat. Metode ilmiah yang akan menjadi kaca mata untuk meneropong setiap persoalan yang sedang dibahas sehingga terwujud suatu karya yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan ataupun belum dipublikasikan.²⁸

1. Metode Pengumpulan Data

a. Sumber data

Sumber data di sini penulis bedakan menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber data primer

Adapun sumber bacaan dan bahasan yang penulis jadikan sebagai sumber data primer adalah kitab tafsir *Qur'anum Majid* karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku penunjang yang dapat melengkapi sumber data primer dan dapat membantu dalam studi analisis terhadap penafsiran sumber data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan. Sumber data sekunder

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, hlm. 10

ini dapat berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab hadits dan karya-karya ilmiah lain yang dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian tersebut.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan studi kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan data serta bahan-bahan yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data ini adalah dengan mengumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang sedang dilakukan. Hasil-hasil penelitian berfungsi sebagai bahan mentah, untuk selanjutnya dicari garis-garis besarnya, struktur fundamental dan prinsip-prinsip dasarnya yang sedapat mungkin dilakukan secara mendetail dan bahan yang kurang relevan diabaikan.²⁹

2. Metode Analisis Data

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa objek materi ini adalah gagasan atau ide seorang mufassir, maka dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Hermeunitik

Pendekatan Hermeunitik adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan sebuah fakta dalam waktu dan budaya lampau dapat dimengerti dan bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang. Pendekatana ini digunakan agar dinamika pemikiran dan perubahan penafsir.

²⁹ Anton Bekker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, h. 109-125

Untuk memahami makna dari seluruh teks, langkah utama yang ditempuh adalah membaca ulang teks tersebut lalu mencoba menginterpretasikannya kembali maksud dari teks tersebut. Karena pembaca sebenarnya ingin mencari sinkronisasi antara penulis dan pembaca.

Dari data-data yang telah berkumpul dalam langkah selanjutnya data-data tersebut dianalisa melalui metode sebagai berikut:

Metode analisis kritis adalah metode deskripsi yang disertai analisis yang bersifat kritis. Fokus analitis kritis mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

Adapun langkah-langkah dalam metode analitis kritis adalah sebagai berikut:

Langkah pertama, mendeskripsikan gagasan primer tersebut, yang menjadi obyek penelitian.

Langkah kedua, membahas gagasan primer tersebut, yang pada hakekatnya memberikan penafsiran penelitian terhadap gagasan yang telah dideskripsikan.

Langkah ketiga, melakukan kritik terhadap gagasan primer yang telah ditafsirkan tersebut. Tujuan kritik dalam metode analisis kritis adalah mengumpulkan kelebihan dan kekurangan dari suatu gagasan primer.

Langkah keempat, melakukan studi analitik yakni studi terhadap serangkaian gagasan primer dalam bentuk perbandingan, hubungan pengembangan model rasional, dan penelitian historis.

Langkah kelima, menyimpulkan hasil penelitian.³⁰

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Mengacu pada penelitian diatas, pembahas dan dalam penelitian ini dapat disistematisasikan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan,

Dalam bab ini diuraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikut. Adapun urutan pembahasannya adalah: *Pertama*, latar belakang masalah, di dalamnya di uraikan proses munculnya permasalahan yang diangkat dalam pembahasan skripsi ini. *Kedua*, rumusan masalah, adalah rincian dari beberapa permasalahan yang diteliti. *Ketiga*, tinjauan pustaka, adalah berisi tentang pemaparan pengetahuan, dalil atau ketentuan-ketentuan yang telah dikemukakan oleh penelitian sebelumnya yang terkait dengan pokok-pokok masalah yang dibahas. *Keempat*, metodologi penelitan, adalah pendekatan, cara dan teknik yang akan dipakai dalam pelaksanaan penelitan. *Kelima*, sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Merupakan bab yang membahas tinjauan umum tentang pengertian nabi dan rasul, sifat-sifat dan tugas-tugas nabi, dan ayat-ayat tentang kenabian.

Bab III : Pembahasan

³⁰ Sutrisno Hadi, MA., *Metodologi Research*, jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 1995, h. 45-46

Membahas tentang sejarah munculnya aliran Ahmadiyah, ajaran-ajaran Ahmadiyah dan penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad tentang ayat-ayat kenabian yang meliputi: biografi Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, corak dan metodologi penafsiran dalam kitab tafsir *Qur'anum Majid*, serta penafsiran tentang ayat-ayat kenabian dalam kitab tafsir *Qur'anum Majid*.

Bab IV : Analisis

Pada bab ini penulis akan memaparkan beberapa analisis komparatif yang berupa data-data yang diperoleh dari bab II dan III, di mana dalam bab ini akan membahas bagaimana penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad tentang ayat-ayat kenabian, dan bagaimana relevansinya dengan kondisi sekarang.

Bab V : Penutup

Pada bab ini penulis menutup pembahasan ini dengan menarik kesimpulan dari pembahasan sebelumnya sekaligus menjawab permasalahan yang dikemukakan dan saran-saran yang berkaitan dengan permasalahan di atas dan untuk selanjutnya diakhiri dengan penutup.



